

**ANALISIS PENGGUNAAN KATA BERIMBUHAN PADA ANTOLOGI CERITA  
PENDEK MAHASISWA PGSD UNRI ANGKATAN 2017**

**Arni Nadirudin<sup>1</sup>, Otang Kurniaman<sup>2</sup>, Guslinda<sup>3</sup>**

Email: [arninadirudin08@gmail.com](mailto:arninadirudin08@gmail.com), [otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id](mailto:otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id), [guslinda@lecturer.unri.ac.id](mailto:guslinda@lecturer.unri.ac.id)  
**Universitas Riau<sup>1,2,3</sup>**

**Abstrak** : This study aims to describe the use of words with affixes in the anthology of short stories compiled by PGSD UNRI students class 2017. The research method used is qualitative. The results of the study error in the use of words with affixes in the prefix meng- because there is a change in form when combined with basic words that start with certain phonemes. The prefix di- there are many mistake because PGSD UNRI student still do not understand the use of the affixes di- and di- which function as prepositios. For compound affixes not too many errors.

**Keywords** : Affixed word, short story anthology

**Abstract** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata berimbuhan pada antologi cerita pendek yang disusun oleh mahasiswa PGSD UNRI angkatan 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian kesalahan penggunaan kata berimbuhan pada awalan meng- karena adanya perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem tertentu. Awalan di- terdapat banyak kesalahan karena mahasiswa PGSD UNRI masih kurang memahami penggunaan imbuhan di- dan di- yang fungsinya sebagai kata depan. Untuk imbuhan gabungan tidak terlalu banyak kesalahan.

**Kata Kunci** : Kata berimbuhan, Antologi cerita pendek.

## **1. PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah kompleks, setiap orang memiliki kebebasan dalam penggunaannya (Rosidin, Abdul Fadil dan Anton Yudhana, 2019). Selain penggunaan kata yang tepat, ada bagian kata yang harus disesuaikan yaitu imbuhan. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Untuk itu, diperlukan ketepatan dalam menggunakan kata baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, jika penutur bahasa tidak jelas atau tidak tepat maka komunikasi tidak akan efektif. Begitu juga halnya dengan tulisan, sebuah tulisan yang sudah sempurna dari segi isi namun belum tentu dikatakan tulisan yang baik apabila banyak kesalahan kata, baik kata dasar maupun kata berimbuhan.

Dalam hal afiks, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan didalamnya. Ada 4 jenis imbuhan yaitu awalan, akhiran, gabungan, dan sisipan (Anggita, Endi dkk, 2021). Menggunakan imbuhan dapat memperkaya kosakata baru perbendaharaan bahasa Indonesia dan penguasaan terhadap bentuk-

bentuk struktur kata (Masitoh, 2018). Menggunakan imbuhan dengan tepat agar dapat aktif dan kreatif dalam menulis dan menyusun kalimat, harus terlebih dahulu dipahami mengenai bentuk, makna, dan fungsi imbuhan. Acapkali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan dulu untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasarnya (Chaer, 2011). Imbuhan yang dibubuhi juga tergantung dalam tujuan seseorang misalnya ingin memberikan makna 'sebabkan jadi' maka imbuhan yang digunakan adalah -kan. Imbuhan akan memengaruhi makna kata berimbuhan tersebut. Afiks dapat dibubuhkan pada bentuk dasar di dalam peristiwa pembentukan kata.

Afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas (Kridalaksana, 2008). Selain itu menurut Chaer (2008) afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupamorfem terikat yang diimbuahkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Pembentukan kata tentu tidak terlepas dari aspek-aspek pembentuknya. Ada

beberapa aspek yang menjadi pembentuk suatu kata, yaitu kata dan alat pembentuknya. Kata dapat berupa kata dasar dan kata berimbuhan (Nur, 2019). Dengan menggunakan bahasa seseorang dapat mengemukakan ide atau gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam berkomunikasi secara langsung sedangkan tulisan adalah bahasa yang ditulis dengan huruf dalam suatu imajinasi melalui sebuah karangan. Teks yang mempunyai kekayaan diksi akan membawa pembaca untuk bisa berimajinasi dengan lebih luas lagi. Diksi yang berupa kata harus ditulis dengan tepat, baik dalam pemilihan kata dasar maupun kata yang sudah diberi imbuhan. Kata merupakan bagian yang penting dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kata berimbuhan hadir untuk bisa mewakili pikiran dan perasaan manusia yang tidak bisa diwakili oleh kata dasar saja.

Pada penelitian sebelumnya mengenai bentuk kata berimbuhan dalam Shilluk banyak operasi morfologi yang melibatkan komponen afiks di samping penandaan internal. Secara segmental imbuhan seperti awalan dan akhiran banyak ditemukan (Remijsen, Bert dkk, 2016). Penelitian lainnya menunjukkan kesalahan pembentukan kata berimbuhan yang banyak terjadi salah satunya terletak penggabungan afiks dengan kata yang tidak tepat, terkadang katanya sudah tepat, tetapi proses peluluhannya yang tidak tepat (Ruminto, Putri Anggraeni, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan penggunaan prefiks dalam afiks di- belum benar karena prefiks tersebut bukanlah kata imbuhan yang benar karena secara penulisan tidak benar. Jadi afiks di- tidak dipisah dengan kata dasar, contoh di+balik menjadi dibalik.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai, nilai yang mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang di junjung tinggi (Suryadi dan Agus Nuryatin, 2017). Cerpen yang baik tentu tidak hanya berdasarkan isinya, penulisan cerpen pun harus diperhatikan, penulis terkadang menggunakan kata berimbuhan yang tidak sesuai dengan aturan. Untuk itu tulisan yang ditulis pun belum dapat dikatakan sebuah tulisan yang sempurna.

Dalam hal ini cerita pendek yang disusun oleh mahasiswa PGSD UNRI angkatan 2017 yang berbentuk antologi akan diteliti oleh peneliti yang difokuskan pada penggunaan kata berimbuhan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sehingga penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, dan fenomena.

Peneliti mengambil satu antologi cerpen dari tiga kelas yaitu antologi karya kelas B yang berjudul "Satu Tangan Berjuta Harapan" yang menjadi populasi pada penelitian ini. Sampel pada penelitian ini menggunakan semua anggota populasi yaitu sebanyak 39 sampel. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah cerita pendek mahasiswa PGSD angkatan 2017. Peneliti menggunakan instrumen yang berpatokan pada Mustakim, Bentuk dan Pemilihan Kata, 2015. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan selama penelitian.

Teknik digunakan untuk mendokumentasikan data berupa kesalahan dalam penggunaan kata berimbuhan dalam antologi cerita pendek. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang hasil dari penggunaan kata berimbuhan pada antologi cerita pendek. Penelitian ini akan menyajikan data dari hasil analisis penggunaan kata berimbuhan yang salah secara terperinci. Di bawah ini adalah hasil penjelasan dari beberapa kesalahan penggunaan kata berimbuhan yang digunakan dalam antologi cerita pendek mahasiswa PGSD UNRI angkatan 2017.

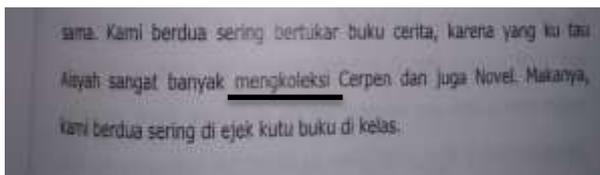
Kesalahan penggunaan kata berimbuhan yang di analisis dalam penelitian ini yaitu Awalan (*Prefiks*) yang terdiri dari meng-, di-, peng-, ber-, ter-, se-. Selanjutnya Akhiran (*Sufiks*) yaitu -an, -i, -kan. Kemudian, Sisipan (*Infiks*) yaitu -el-, -em-, -er-. Terakhir, Gabungan

(Konfiks) yaitu meng...-kan, meng...-i, peng...-an, ke...-an, se...-nya, dan per...-an. Akan tetapi, dalam antologi cerita pendek mahasiswa PGSD UNRI angkatan 2017 hanya muncul dua macam imbuhan yaitu awalan (prefiks) dan gabungan (konfiks), yaitu:

- a. Awalan (prefiks)
  - 1) "A-1" kesalahan penggunaan kata berimbuhan awalan meng-.
  - 2) "A-2" kesalahan penggunaan kata berimbuhan awalan di-.
- b. Gabungan (konfiks)
  - 1) "B-1" kesalahan penggunaan kata berimbuhan gabungan meng...-kan.
  - 2) "B-2" kesalahan penggunaan kata berimbuhan gabungan meng...-i.

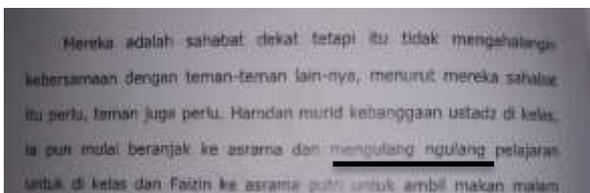
Di bawah ini adalah hasil penjelasan dari kesalahan penggunaan kata berimbuhan yang digunakan dalam antologi cerita pendek mahasiswa PGSD UNRI angkatan 2017.

1) Analisis kesalahan penggunaan kata berimbuhan awalan (prefiks) meng- (A-1).



Gambar 1 kesalahan penggunaan kata berimbuhan awalan meng- A-1

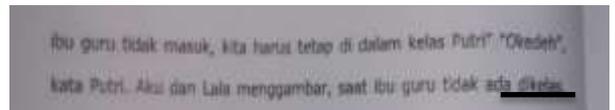
Berdasarkan contoh gambar 1 penggunaan awalan meng- pada awal kata "mengkoleksi", fonem 'k' pada awal kata dasar tidak luluh. Seharusnya kata "mengkoleksi" menjadi "mengoleksi" karna awalan meng- tetap menjadi meng- jika dirangkaikan dengan fonem 'k' dan fonem 'k' pada awal kata dasar luluh jika mendapat awalan meng-.



Gambar 2 kesalahan penggunaan kata berimbuhan awalan meng- A-1

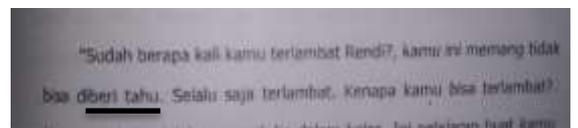
Berdasarkan contoh gambar 2 penggunaan awalan meng- pada awal kata "mengulang-ngulang" tidak tepat karna pada kata tersebut kata dasarnya adalah ulang bukan ngulang. Seharusnya kata

"mengulang-ngulang" menjadi "mengulang-ulang", imbuhan meng- tetap menjadi meng- jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem vokal.



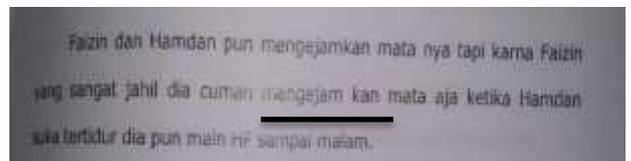
Gambar 3 kesalahan penggunaan kata di- A-2

Berdasarkan contoh gambar 3 penggunaan kata di- pada kata dikelas seharusnya dipisah karena fungsinya sebagai kata depan yang diikuti keterangan tempat. Berdasarkan fungsinya kata dikelas seharusnya menjadi "di kelas" yang penulisannya harus dipisah.



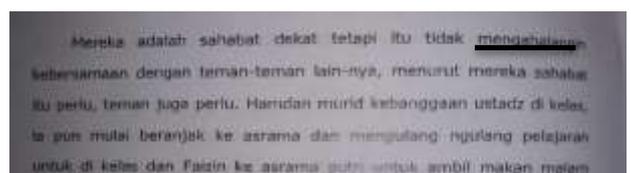
Gambar 4 kesalahan penggunaan kata di- A-2

Berdasarkan contoh gambar 4 penggunaan kata di- pada kata diberi tahu merupakan kata kerja yang telah dibubuhi awalan di- yang penulisannya seharusnya digabung dengan kata dasar "beritahu" sehingga penulisan yang benar adalah "diberitahu".



Gambar 5 kesalahan penggunaan kata berimbuhan gabungan meng...-kan B-1

Berdasarkan contoh gambar 5 penggunaan imbuhan gabungan meng...-kan pada kata "mengejamkan" tidak tepat. Seharusnya kata "mengejamkan" menjadi "memejamkan", kata dasar dari kata tersebut adalah "pejam" dan imbuhan gabungan meng...-kan jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem 'p' akan berubah menjadi mem-.



Gambar 6 kesalahan penggunaan kata berimbuhan gabungan meng...-i B-2

Berdasarkan contoh gambar 6 penggunaan imbuhan gabungan meng-...-i pada kata “menghalangin” tidak tepat. Seharusnya kata “menghalangin” menjadi “menghalangi”, kata dasar dari kata tersebut adalah “halang” dan imbuhan gabungan meng-...-i jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem ‘h’ akan tetap menjadi meng-...-i.

#### b. Pembahasan

##### Awalan (*Prefiks*)

Awalan (*prefiks*) merupakan imbuhan yang terletak pada awal kata, Imbuhan awalan (*prefiks*) ini seperti meng-, di-, peng-, ber-, ter-, dan se- (Mustakim, 2015). Hal serupa juga diungkapkan oleh Hasan (2003) bahwa awalan (*prefiks*) merupakan imbuhan yang terletak di awal kata artinya afiks yang diletakkan di awal bentuk kata dasar. Menurut Kridalaksana (2008), *prefiks* adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal. Awalan (*prefiks*) yang dapat digunakan sebagai pembentuk kata dalam bahasa Indonesia, meng- dan peng- merupakan awalan yang paling banyak menimbulkan masalah karena awalan itu dapat mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem tertentu. Awalan meng- dapat berubah bentuknya menjadi me-, meny-, men-, mem-, dan meng-. Begitu pula halnya dengan peng-, dapat berubah menjadi pe-, peny-, pen-, pem-, dan peng-.

Berdasarkan dari hasil analisis data pada antologi cerita pendek terdapat kesalahan pada awalan (*prefiks*) meng- dan di-. Kesalahan awalan (*prefiks*) meng- terdapat kesalahan karena mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem tertentu. Kesalahan awalan (*prefiks*) di- terdapat kesalahan secara penulisan.

Pada penelitian ini, ditemukan satu cerita pendek yang memiliki kesalahan penggunaan kata berimbuhan pada awalan (*prefiks*) meng- terdapat 1 kesalahan, awalan (*prefiks*) di- sebanyak 4 kesalahan, dan gabungan (*konfiks*) meng-...-kan sebanyak 2 kesalahan, gabungan (*konfiks*) meng-...-i terdapat 1 kesalahan. Adapun contoh kesalahan penggunaan kata berimbuhan yang ditemukan seperti kata “mengkoleksi”, penulisan yang benar adalah “mengoleksi”, hal itu dikarenakan awalan meng- jika dirangkaikan dengan fonem ‘k’ pada awal kata dasar akan luluh. Kata “mengulang-ngulang” seharusnya menjadi “mengulang-ulang” karena awalan meng- akan tetap menjadi meng- jika dirangkaikan dengan fonem vokal, dan kata dasarnya yaitu ulang bukan ngulang. Penggunaan kata di- pada kata “disekolah” juga salah

karena di- pada kata itu fungsinya sebagai kata depan yang menyatakan tempat dan bukan sebagai imbuhan di-, penulisannya yang benar adalah dipisah seperti “di sekolah”.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa pada antologi cerita pendek kelas B sesuai dengan instrumen terdapat sedikit kesalahan pada awalan (*prefiks*) meng- dan terdapat sedikit kesalahan pada awalan (*prefiks*) di- namun banyak terdapat kesalahan penggunaan kata di- sebagai kata depan. Dalam menulis cerita pendek harus teliti terutama penggunaan awalan (*prefiks*) di- dan penggunaan kata di- sebagai kata depan. Penggunaan awalan (*prefiks*) di- terjadi kesalahan secara penulisan ada kata yang di-nya harus dipisah dan juga digabung. Begitu juga dengan penggunaan kata di- yang memiliki fungsi sebagai kata depan.

##### Gabungan (*Konfiks*)

Gabungan (*konfiks*) merupakan imbuhan yang terletak pada awal dan akhir kata, ini seperti meng-...-kan, meng-...-i, peng-...-an, ke-...-an, se-...-nya dan per-...-an (Mustakim, 2015). Menurut Chaer (2015) *konfiks* yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersama karena *konfiks* ini merupakan satu kesatuan afiks. Sementara menurut Baryadi (2011) memaparkan bahwa *konfiks* merupakan morfem terbelah, yaitu satu morfem yang terbelah pada awal dan akhir bentuk kata dasar. Meskipun terbelah, *konfiks* mengandung kesatuan makna. *Konfiks* dapat melekat pada morfem asal terikat, morfem asal bebas, kata jadian dan frasa.

Menurut Kridalaksana (2007) yang dimaksud dengan *konfiks* adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah misalnya ke-an dalam keadaan, kelaparan dan sebagainya. Mansoer Pateda (2011) berpendapat *konfiks* adalah afiks yang harus dilekatkan secara serempak pada sebuah morfem dasar untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran misalnya ke-an dalam kata kehujanan. Sementara Alwi, dkk (2014) berpendapat yang dimaksud *konfiks* adalah gabungan *prefiks* dan *sufiks* yang mengapit dasar kata dan membentuk satu kesatuan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Darwin (2012) *konfiks* adalah afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata.

Berdasarkan hasil analisis data pada antologi cerita pendek terdapat kesalahan pada imbuhan gabungan (*konfiks*) meng-...-i dan meng-...-kan. Gabungan (*konfiks*) juga mengalami perubahan bentuk jika bertemu dengan kata dasar yang berawal fonem

tertentu. Adapun contoh kesalahan penggunaan kata berimbuhan pada kata “mengejamkan” salah dan seharusnya menjadi “memejamkan” karena gabungan meng-...-kan jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem ‘p’ akan berubah menjadi mem-...-kan. Kata “menghalangin” tidak tepat karena kata dasar “halang” dan imbuhan gabungan meng-...-i jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal fonem ‘h’ akan tetap menjadi meng-...-i.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa pada antologi cerita pendek kelas B terdapat sedikit kesalahan yaitu meng-...-i dan meng-...-kan. Dalam menulis cerita pendek harus teliti terutama pada imbuhan yang mengalami proses pembentukan kata. Imbuhan ini dapat berubah bentuknya jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem tertentu.

#### **4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

##### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan kata berimbuhan pada antologi cerita pendek mahasiswa PGSD UNRI angkatan 2017 yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pada antologi cerita pendek banyak menggunakan kata berimbuhan. Hasil penelitian kesalahan penggunaan kata berimbuhan awalan (*prefiks*) meng- sebanyak 2 kata dari 39 cerita pendek, kesalahan penggunaan awalan (*prefiks*) meng- karena adanya perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem tertentu. Kesalahan penggunaan kata berimbuhan awalan (*prefiks*) di- hanya 1 kata dari 39 cerita pendek. Namun, kesalahan penggunaan kata di- sebagai kata depan terdapat sebanyak 34 kata dari 39 cerita pendek, itu artinya mahasiswa PGSD UNRI angkatan 2017 masih kurang memahami penggunaan kata di- yang memiliki fungsi sebagai kata depan dan di- sebagai imbuhan. Kesalahan penggunaan kata berimbuhan gabungan (*konfiks*) meng-...-i sebanyak 1 kata dari 39 cerita pendek, kesalahan penggunaan gabungan (*konfiks*) meng-...-i karena adanya perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem tertentu. Kesalahan penggunaan kata berimbuhan gabungan (*konfiks*) meng-...-kan sebanyak 2 kata dari 39 cerita pendek, kesalahan penggunaan gabungan (*konfiks*) meng-...-kan karena adanya perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal fonem tertentu.

##### **b. Rekomendasi**

Berdasarkan pada pemaparan simpulan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sebaiknya seorang mahasiswa lebih memahami lagi penggunaan kata berimbuhan dalam penulisan tidak hanya pada cerita pendek tetapi pada penulisan lainnya agar tidak ada kesalahan penggunaan kata berimbuhan pada penulisan selanjutnya.
2. Sebaiknya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan ataupun sebagai data awal dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan kata berimbuhan.
3. Sebaiknya, pada penulisan-penulisan selanjutnya agar lebih memperhatikan di- sebagai kata imbuhan dan di- sebagai kata depan agar kualitas tulisan meningkat dengan baik dan tidak terdapat lagi kesalahan.
4. Sebaiknya, tim dosen Bahasa Indonesia memberikan tugas menulis lebih banyak lagi kepada mahasiswa agar terlatih menulis yang baik dan benar.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anggita, Endi dkk. 2021. “An Analysis of Derivational Affixes Found In The Robin Hood Novel by Henry Gilbert”. *English Teaching, Literature and Linguistic (Eternal)*. hlm, 897-910.
- Chaer. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masitoh, Tuti. 2018. “Analisis Ketepatan Penggunaan Imbuhan Ke-an dan Imbuhan Di- pada Karangan Eksposisi”. *Jurnal Program Studi PGMI*. 5(1), hlm 31-38.
- Mustakim. 2015. *Bentuk dan Pemilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur, Kiki Zakiah. 2019. “Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Provinsi Lampung”. *Jurnal Kelasa*. 14(2), hlm 259-274.
- Remijsen, Bert dkk. 2016. “Stem-Internal and Affixal Morphology in Shilluk”. *The Oxford Handbook of Inflection*. hlm, 1-30.

- Rosidin, M, dkk. 2019. "Sistem Kelas Kata Berimbuhan Menggunakan Algoritma Porter Stemmer sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Telematika*. 16(1), hlm 11-17.
- Sari, Yana Indah. 2018. *Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks dalam Cerpen Siswa Kelas IX SMP NEGERI 43 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Riza dan Agus Nuryatin. 2017. "Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Seloka*. 6(3), hlm 314-322.